

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Grand Theory Penanggulangan Perilaku *Bullying*

a. Teori Sosial

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977) yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi. Perilaku *bullying* tumbuh dari hasil pengamatan perilaku agresif dalam lingkungannya, seperti di rumah, di sekolah, atau melalui media, dan kemudian meniru perilaku tersebut.

Teori pembelajaran sosial menekankan peran penguatan dalam membentuk perilaku *bullying* di mana seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* dan menerima penguatan positif seperti mendapatkan kekuasaan atau status di antara rekan-rekannya, maka mereka lebih mungkin untuk melanjutkan perilaku itu. Sebaliknya, jika mereka menghadapi konsekuensi negatif untuk *membully*, seperti penolakan sosial atau hukuman mereka mungkin kurang termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

b. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Teori Identitas Sosial diajukan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini mengatakan bahwa individu mendapatkan rasa diri dan identitas dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial, dan mereka berusaha untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Favoritisme dalam kelompok dan derogasi terhadap kelompok lain dapat menyumbang pada konflik antar kelompok, termasuk *bullying*, karena individu berupaya untuk meningkatkan status kelompoknya sendiri dengan merendahkan atau mempermalukan anggota kelompok lain. Teori identitas sosial

awalnya dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel. Tajfel (2004) mengungkapkan identitas sosial mencakup kesadaran bahwa seseorang termasuk dalam suatu lingkungan sosial atau kelompok.

Teori identitas sosial mengacu pada nilai kelompok yang dimasukkan ke dalam konsep diri individu (Abrams, 1996: 150). Tajfel (2004) menjelaskan bahwa identitas sosial merujuk pada pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok, bersama dengan nilai-nilai dan emosi yang terkait.

c. Teori Determinasi

Teori determinasi diri yang dikembangkan Edward Deci dan Richard Ryan. Individu memiliki kebutuhan psikologis bawaan untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, itu dapat menyebabkan perilaku maladaptif, seperti agresi dan *bullying*, karena individu mungkin mencoba mengendalikan atau mendominasi orang lain untuk mengkompensasi kurangnya otonomi atau kompetensi yang mereka rasakan (Edward L. Deci and Richard M. Ryan 2000). Teori determinasi diri menekankan bahwa individu memiliki kebutuhan bawaan untuk otonomi (merasa memiliki kendali atas keputusan dan tindakan mereka), kompetensi (merasa mampu melakukan tugas dan mencapai tujuan), dan keterkaitan (merasa terhubung dan diterima oleh orang lain).

Individu yang terlibat dalam perilaku *bullying* mungkin memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam salah satu atau semua aspek ini. Seseorang mungkin merasa tidak memiliki kontrol atas lingkungan atau situasi tertentu, dan melalui perilaku *bullying* mereka mencoba untuk mendapatkan rasa kendali yang hilang. Mereka mencari pengakuan atau penerimaan dari kelompok sosial tertentu sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan. Perilaku *bullying* seringkali tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang sehat atau produktif.

Simpulan dari keempat teori tersebut adalah bahwa perilaku *bullying* merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal individu, dinamika sosial lingkungan, dan pengaruh dari kelompok tempat individu tersebut berada. Teori pembelajaran sosial dan teori identitas sosial memberikan pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial dan interaksi dengan kelompok dapat memengaruhi perilaku, sementara teori determinasi diri memberikan wawasan tentang faktor internal yang memotivasi perilaku individu. Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami dan mengatasi perilaku *bullying*, perlu dipertimbangkan tidak hanya faktor lingkungan dan sosial, tetapi juga faktor internal individu, seperti kebutuhan psikologis dan identitas sosial.

2. *Hidden Curriculum*

a. *Pengertian Curriculum*

Istilah *curriculum* atau dalam bahasa Indonesia adalah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga dan etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Pengertian kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup uraian bidang studi yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang disajikan secara terpadu.. Ramayulis (1994:59) menerangkan bahwa Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.

Sukirman (2015:16) menambahkan bahwa kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum

tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum ideal menurut Sanjaya (2010:22) merupakan suatu rencana atau program tertulis, yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kurikulum aktual menurut (Suparlan 2011:56) merupakan kurikulum yang diaplikasikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Artinya segala sesuatu yang tercantum di dalam kurikulum ideal, diterapkan ketika proses belajar mengajar dilakukan.

Kurikulum tidak hanya mencakup perencanaan dan pedoman tertulis, tetapi juga implementasi praktis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kurikulum ideal menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, sementara kurikulum aktual menggambarkan pelaksanaan konkret dari rencana tersebut.

b. Pengertian *Hidden curriculum*

Hidden curriculum secara epistemologi berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum. Philip W. Jackson dalam Herry dkk (2008) memperkenalkan istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya dalam bukunya "*Life in Classrooms*". Jackson (2008) secara kritis mengeksplorasi kekuatan utama yang ada di dalam sekolah yang dapat membentuk habitus budaya, seperti kepercayaan, sikap, dan pandangan para murid. Konsep kurikulum tersembunyi menurut Jackson dipandang sebagai cara untuk mempersiapkan murid dalam menghadapi kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Jackson juga menjelaskan dalam bukunya bagaimana para murid merespons dunia sekolah dan bagaimana para guru merespons perilaku para muridnya. *Hidden curriculum* dalam pandangan Jackson adalah elemen penting dari pendidikan yang perlu dipahami untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang

bagaimana pendidikan formal mempengaruhi pembentukan karakter dan sikap peserta didik.

Konsep *hidden curriculum* sebagaimana dijelaskan oleh Dakir (2024) adalah faktor yang tidak disusun secara resmi, tidak dimasukkan ke dalam program pembelajaran, atau tidak dibuat dengan sengaja. (Kärner and Schneider 2024) menambahkan bahwa *hidden curriculum* adalah konsep dalam pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai, norma, dan sikap yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum resmi, tetapi secara tidak langsung dipelajari dan diterapkan melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup hal-hal seperti norma sosial, ekspektasi guru yang tersirat, hubungan kekuasaan antara guru dan peserta didik, serta nilai-nilai yang tidak tercantum dalam kurikulum tetapi memengaruhi pembelajaran dan pengalaman peserta didik secara keseluruhan.

c. Fungsi *Hidden curriculum*

Fungsi *hidden curriculum* seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat Hidayat (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak secara menyeluruh dijelaskan dalam kurikulum formal.
- 2) Memberikan kecakapan dan keterampilan yang bermanfaat bagi murid sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan, sehingga dapat siap terjun ke masyarakat.
- 3) Membantu menciptakan masyarakat yang lebih demokratis melalui berbagai kegiatan dan aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal, seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- 4) Menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid dan guru, di mana guru memberikan teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid, dan murid

kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.

Apple dalam Mustaghfiroh (2014:151) mengemukakan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran sebagai penyatu yang menggabungkan perbedaan karakter yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memperkuat kekompakan antara peserta didik. Nilai yang disampaikan melalui *hidden curriculum* dapat mempromosikan *keberagaman*, empati, dan kerja sama, yang dapat membantu mencegah perilaku intimidasi. Sekolah dapat memberikan keterampilan sosial dan emosional kepada peserta didik untuk mengatasi konflik secara konstruktif dan mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan. Kärner dan Schneider (2024) menambahkan bahwa *hidden curriculum* juga dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dengan mengajarkan norma-norma positif dan menguatkan sikap-sikap pro-sosial, sehingga membantu mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

d. Aspek *Hidden curriculum*

Hidden curriculum adalah serangkaian pengetahuan, norma, nilai, dan perilaku yang tidak secara langsung disampaikan melalui kurikulum resmi sekolah, tetapi ditanamkan melalui berbagai aktivitas di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, pembentukan nilai, dan pembelajaran sikap. Dampak baik atau buruknya tergantung pada bagaimana *hidden curriculum* diimplementasikan.

Caswinta (2013:45) menjelaskan ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum* yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Aspek relatif tetap meliputi ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Hal ini mencakup pengetahuan yang dianggap penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Aspek yang dapat berubah meliputi

variabel organisasi dan sistem sosial, seperti cara guru mengelola kelas, hubungan sosial antar guru, peserta didik, dan staf sekolah. Variabel ini dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

Aspek-aspek yang disebutkan oleh Caswinta (2013:45) dapat menjadi indikator *hidden curriculum* karena mereka mencerminkan bagaimana nilai-nilai, norma, dan budaya sekolah tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari dan interaksi antara anggota komunitas sekolah. Indikator *hidden curriculum* yang dapat diperoleh dari aspek-aspek yang disebutkan adalah kehadiran pesan tidak langsung, dinamika kelas, integrasi mata pelajaran, pengelolaan konflik.

Kehadiran pesan tidak langsung yaitu pesan tidak langsung dapat muncul melalui berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti tata tertib, norma sosial yang tidak diucapkan, atau perilaku guru dan staf. Dinamika Kelas adalah cara guru mengelola kelas dan berinteraksi dengan peserta didik dapat menciptakan norma dan ekspektasi yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum resmi. Integrasi Mata Pelajaran yaitu Integrasi mata pelajaran dapat membantu membentuk persepsi peserta didik tentang hubungan antara berbagai konsep dan bagaimana mereka berinteraksi di dunia nyata. Pengelolaan konflik meliputi cara sekolah menangani konflik antara peserta didik atau antara peserta didik dan guru dapat mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang tidak tercantum dalam kurikulum resmi.

Hidden curriculum dapat memberikan kontribusi pada pembentukan karakter, pengembangan sosial, dan pengembangan diri peserta didik melalui pendidikan karakter keteladanan guru dan lainnya. Kontribusi ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran penting dalam pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik.

3. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan dan dilakukan secara sengaja, perilaku ini seringkali bersifat menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang, serta sulit bagi korban aksi *bullying* ini dapat melindungi diri mereka (Smith & Sharp, 1994: 1). *Bullying* adalah suatu rangkaian tindakan negatif atau manipulatif dan seringkali agresif oleh orang atau lebih terhadap orang lain biasanya terjadi lebih dari satu kali. *Bullying* itu bersifat abusive (kasar/kejam) yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan (Sullivan dan Sullivan, 2005: 3-5). Firdaus (2019) menyatakan *Bullying* merupakan salah satu tindakan agresif yang kasar atau kejam dilakukan secara sadar dengan tujuan yang negatif, bukan untuk kebaikan, tetapi untuk menyakiti orang lain. Hal itu senada dengan pendapat pengamat perundungan Daniel Olweus yang mendefinisikan perundungan merupakan perilaku merugikan yang dilakukan oleh satu atau beberapa peserta didik terhadap peserta didik lain secara berulang dan dalam jangka waktu yang cukup lama. *A student is being bullied or victimized when he or she is exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more other students* (Olweus 1993, 9).

Simpulan dari beberapa definisi dan pandangan tentang *bullying* adalah bahwa ini merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang merugikan, dilakukan dengan sengaja, dan seringkali bersifat menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang. *Bullying* terdiri dari rangkaian tindakan negatif atau manipulatif yang agresif oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain, biasanya terjadi secara berulang. Perilaku ini bersifat *abusive* atau kasar dan didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku *Bullying* dapat muncul dalam lingkungan kerja dan lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dasar. Peristiwa ini menciptakan hambatan terhadap

tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan karena lingkungan belajar yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung pertumbuhan positif peserta didik justru tercemar oleh perilaku *bullying* yang merugikan.

b. Bentuk *Bullying*

Bullying menurut Manafe, Kaluge, and Niha (2023) dapat dibedakan menjadi dua jenis utama. Pertama, *Bullying* fisik merujuk pada tindakan langsung yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, seperti menggigit, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang, dan menakut-nakuti korban di dalam ruangan dengan berbagai cara seperti memutar-mutar dan memukul. Tindakan ini juga melibatkan perilaku meremas, mencakar, meludah, dan merusak secara fisik. Kedua, *Bullying* non-fisik terdiri dari dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang melibatkan ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam (Olweus, 1993).

Perkataan memiliki kekuatan untuk menyakiti dan apabila seseorang terus menerus mengalami kekerasan verbal, mereka dapat terpengaruh negatif. Dampaknya bisa mencakup depresi, kecemasan, dan masalah lainnya. Remaja di beberapa sekolah dalam kasus yang sangat ekstrem bahkan dapat melakukan tindakan bunuh diri sebagai hasil dari pengalaman kekerasan verbal yang berlanjut dari teman sebaya mereka di lingkungan sekolah. *Bullying* non-verbal langsung mencakup perilaku seperti menunjukkan ekspresi sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka merendahkan, menggoda, atau mengancam, biasanya disertai dengan tindakan *bullying* fisik atau verbal. *Bullying* non-verbal tidak langsung mencakup perilaku seperti mengabaikan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, serta mengirimkan surat kaleng.

Hidayanti *et al.* (2023) menjelaskan secara umum terdapat tiga jenis perilaku *bullying* yang sering terjadi terhadap peserta didik

di sekolah, yaitu bentuk fisik, verbal, dan psikologis. Bentuk-bentuk *bullying* ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Bentuk perilaku *bullying* secara fisik, mencakup tindakan seperti menendang, memukul, mendorong, mencubit, dan merusak barang milik orang lain. (2) Bentuk perilaku *bullying* secara verbal, melibatkan tindakan seperti mengejek, berkata kasar, mengancam, mempermalukan, dan merendahkan. (3) Bentuk perilaku *bullying* secara psikologis, mencakup perilaku seperti mengabaikan dan memiliki niat untuk mencelakakan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Amnda et al. 2020) sejalan dengan temuan tersebut yang mengidentifikasi tiga bentuk perilaku *Bullying* yang sama terhadap peserta didik di sekolah, yakni bentuk fisik, verbal, dan psikologis. Masing-masing jenis *bullying* memiliki dampak bencana yang unik, namun seringkali ketiganya berinteraksi dan membentuk kombinasi untuk menciptakan serangan yang lebih kuat.

Simpulan dari beberapa sumber menyebutkan bahwa *bullying* dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non-fisik. Penelitian oleh beberapa ahli, seperti Hidayanti et al. (2023) dan Amnda et al. (2020), menunjukkan bahwa *bullying* umumnya terjadi dalam tiga bentuk, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. Bentuk-bentuk ini dapat bersifat unik dan memiliki dampak bencana sendiri-sendiri, namun seringkali kombinasi dari ketiganya dapat menciptakan serangan yang lebih kuat. Ini menunjukkan kompleksitas masalah *Bullying* di lingkungan sekolah dan pentingnya upaya pencegahan serta intervensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

c. Ciri-Ciri Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* memiliki ragam dan tingkat kompleksitas. Trisnani (2018) menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri antara lain: sering tinggal dalam kelompok dan memiliki dominasi dalam lingkungan sosial sekolah, mereka cenderung menempatkan

diri pada posisi tertentu, populer di antara rekan-rekan sejawat, serta mudah dikenali dari gerak-geriknya seperti tindakan seperti berjalan di depan, sengaja menabrak, menggunakan kata-kata kasar atau perilaku merendahkan lainnya. Afyani, Wiarsih, and Bramasta (2019) menjelaskan ciri-ciri pelaku *Bullying* melibatkan perilaku seperti kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi selama pembelajaran, penggunaan seragam yang tidak lengkap, kurangnya kesopanan dalam berinteraksi dengan guru, kecenderungan untuk mendominasi peserta didik lain, menggunakan bahasa kasar, sering bermain sendiri hingga keluar dari kelas, ketidaktertarikan untuk menulis, meninggalkan kelas lebih dari 15 menit, dan tidak mau bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Simpulan dari kedua pendapat menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki beragam tanda yang dapat diidentifikasi mencerminkan sifat yang kompleks dan multidimensional dari perilaku tersebut. Perilaku *bullying* dengan kata lain dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dapat memberikan dampak yang merugikan baik terhadap korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

d. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Ariesto (2009) dalam Zakiyah et al., (2017), faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media lainnya. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang mempunyai konflik. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Salim (2024) berpendapat bahwa perilaku *bullying* bisa dipengaruhi oleh kelemahan dalam keterampilan sosial para pelaku *bullying* karena rendahnya rasa simpati dan empati mereka sehingga cenderung memiliki kebiasaan

menindas. Kanda (2024) juga menambahkan hubungan yang buruk antara anak dan orang tua bisa menyebabkan mereka mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap yang dianggap lebih lemah.

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* yang berakibat anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Hukuman yang tidak membangun mengakibatkan tidak berkembangnya rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Isnaeni (2023) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi antara pelaku dan teman sebayanya lebih besar daripada orang tuanya. Orientasi teman sebayanya yang menyimpang, akhirnya pelaku. Teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah juga dapat berdampak negatif terhadap teman lainnya, karena beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk mendapatkan penerimaan dalam kelompok mereka, meskipun mereka merasa tidak nyaman ikut terbawa arus dengan perilaku teman-temannya yang menyimpang.

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar peserta didiknya. Firdaus (2019) juga mengemukakan teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah berdampak negatif terhadap teman lainnya, seperti beberapa anak terkadang membully hanya untuk menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima dalam kelompok, meskipun mereka merasa tidak nyaman. tayangan televisi dan media cetak dapat membentuk pola perilaku *bullying* melalui adegan yang ditampilkan, dengan banyak anak meniru gerakan dan kata-kata yang

mereka lihat dalam film. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

e. Dampak Perilaku *Bullying*

Syam (2020) menjelaskan akibat dari perilaku *bullying* adalah bahwa pelaku menjadi dijauhi oleh teman-temannya dan menyebabkan peserta didik lain menjadi korban *bullying*. Perilaku tersebut juga dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Pernyataan tersebut menyoroti beberapa dampak negatif dari perilaku *bullying* yaitu: Pelaku *bullying* mengalami isolasi sosial karena teman-temannya menjauhinya. Hal ini dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan, seperti perasaan kesepian dan penurunan kesejahteraan emosional. Tindakan *bullying* oleh satu individu dapat memicu perilaku *bullying* lebih lanjut dari peserta didik lain. Ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat di mana perilaku negatif dapat berkembang dan menyebar. Dampak pada prestasi belajar menjadi salah satu konsekuensi serius dari *bullying*. Korban *bullying* mungkin kesulitan berkonsentrasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka.

Dampak *bullying* lebih besar pengaruhnya bagi korban. Korban *bullying* cenderung mengalami dampak psikologis yang dapat menghambat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Beberapa dampak bagi korban yang dapat muncul menurut (Maghfiroh, Nasir, and Nafi'ah 2022) antara lain pasif dan menarik diri, gangguan fokus dan keterlibatan, kehilangan motivasi, ketidakhadiran di sekolah. Korban *bullying* seringkali cenderung menjadi pasif dan menarik diri dari lingkungan teman-teman mereka. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau takut untuk berinteraksi. Dampak psikologis dari *Bullying* dapat mengganggu fokus peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka mungkin sulit untuk berkonsentrasi dan terlibat sepenuhnya dalam proses belajar. Korban *bullying* dapat kehilangan motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Mereka kehilangan minat dalam belajar dan menjadi kurang termotivasi untuk hadir di sekolah. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami penurunan tingkat kehadiran sekolah. Mereka mungkin merasa malas atau tidak aman untuk pergi ke sekolah.

4. Pentingnya Lingkungan Belajar Aman

Hamalik (2001: 195) menuturkan bahwa lingkungan belajar dapat disebut sebagai unsur-unsur dalam alam sekitar yang membawa makna tertentu atau memberikan pengaruh khusus pada individu. Keadaan lingkungan belajar yang mendukung, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, akan menciptakan suasana ketenangan dan kenyamanan bagi peserta didik saat belajar. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk mencapai pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran dengan maksimal. Sekolah damai menjadikan seluruh sekolah sebagai fokus pendidikan perdamaian dan resolusi konflik (Crawford dan Bodine, 1996: 39).

★ Lingkungan belajar aman sangat erat kaitannya dengan proses pembentukan karakter, karena menciptakan fondasi yang positif dan mendukung bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki karakter yang baik. Senada dengan pendapat (Andriani and Wakhudin 2020) yang menyatakan bahwa karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Dengan kata lain lingkungan yang aman memberikan landasan yang positif untuk pembentukan karakter yang baik, karena peserta didik merasa diterima, dihargai, dan bebas dari ancaman atau intimidasi.

William Kreidler, perintis *peaceable classroom*, menyatakan bahwa ruang kelas seharusnya menjadi sebuah komunitas yang saling peduli dan menghargai. Karakteristiknya mencakup kerjasama, komunikasi, ekspresi emosional, apresiasi terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik (Crawford dan Bodine, 1996: 33). Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1995: 2008) yang menekankan pentingnya kelas yang damai dalam meningkatkan hubungan sosial positif, kerjasama antara peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, dan penerapan kontroversi akademik untuk mengatasi konflik intelektual, semakin menegaskan bahwa keberadaan lingkungan belajar yang aman dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kesejahteraan sosial dan akademis peserta didik. Keseluruhan konsep ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran yang optimal.

Lingkungan belajar yang aman dan kesejahteraan peserta didik berdasarkan pendapat di atas terkait erat dengan berbagai aspek dalam konteks pendidikan. Lingkungan belajar yang aman memberikan rasa keamanan fisik, di mana peserta didik dapat fokus pada kegiatan belajar tanpa kekhawatiran terhadap ancaman fisik. Lingkungan belajar aman memberikan rasa aman secara emosional, seperti bebas dari intimidasi dan *bullying*, juga menciptakan iklim di mana peserta didik merasa diterima dan dihargai. Lingkungan yang aman dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan peserta didik, memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental mereka. Peserta didik yang merasa aman cenderung lebih baik dalam mengatasi tekanan akademis dan tantangan hidup lainnya.

Keamanan juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasa lebih berdaya dan percaya diri dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Peserta didik cenderung lebih mungkin mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang positif. Peserta didik yang merasa aman cenderung lebih fokus pada

pembelajaran, meningkatkan produktivitas dan pencapaian akademis. Keamanan membantu mengurangi gangguan yang dapat menghambat proses belajar. Lingkungan yang aman mendukung terciptanya budaya inklusif di mana setiap peserta didik merasa diterima tanpa memandang perbedaan. Peserta didik merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kolaborasi dengan sesama peserta didik. Lingkungan yang aman menciptakan dasar untuk hubungan yang positif antara peserta didik dan guru serta antar peserta didik. Hubungan yang baik ini mendukung kesejahteraan sosial dan emosional peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Lubis (2019) yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui *Hidden curriculum* (Studi Kasus Pada Masrasah Aliyah UIN Pembangunan Jakarta) menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam rangka pembentukan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai aspek yaitu aspek struktural dan aspek kultural. *Hidden curriculum* mengarahkan peserta didik ke dalam karakter nilai-nilai positif. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya *Hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai positif sehingga tidak melakukan tindak *bullying* sedangkan terdapat pada level pendidikan dimana penelitian ini dalam lingkup sekolah dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2020) berjudul "Implementasi *Hidden curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" menjelaskan bahwa desain kurikulum tersembunyi mengacu pada visi-misi sekolah, sementara pembentukan karakter dilakukan dengan metode terintegrasi dan bertahap. Dampak yang diperoleh setelah melaksanakan *hidden curriculum* adalah meningkatkan kualitas dan keunggulan sekolah. Relevansi dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya menyoroti pentingnya peran *Hidden curriculum* dalam pengembangan

karakter peserta didik. Penelitian Prasetya menekankan bahwa desain kurikulum tersembunyi harus didasarkan pada visi-misi sekolah, dan pembentukan karakter dilakukan melalui metode yang terintegrasi dan bertahap. Relevansi ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan aspek non-akademis dalam pendidikan, seperti pengembangan karakter, dan bagaimana implementasi *Hidden curriculum* dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Prasetya menyimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan *Hidden curriculum* adalah meningkatkan kualitas dan keunggulan sekolah, maka hal ini juga relevan dengan upaya untuk menanggulangi masalah seperti perilaku *bullying*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) yang berjudul "*Hidden curriculum* dalam Dimensi Pembangunan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Sekolah Dasar" membahas bahwa *hidden curriculum* dijelaskan sebagai hal yang mempengaruhi interaksi sosial, kinerja sekolah, dan kesejahteraan sekolah. *Hidden curriculum* dapat membantu dalam pembentukan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama jika diimplementasikan dengan tepat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Maharani adalah sama sama membahas pentingnya *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying* sedangkan perbedaannya penelitian ini di khususkan menyoroti fenomena *bullying*.
4. Penelitian oleh Maxwell Ivy (2013) yang berjudul *Teacher Lived Experiences: Effects of Arts Integration on Deterring Bullying Behaviors in Fourth- And Fifth-Grade Students* diperoleh hasil bahwa berdasarkan wawancara dengan guru model Integrasi Seni dapat mengatasi perilaku *bullying* di Kelas 4 dan 5. Relevansi penelitian Maxwell Ivy dengan penelitian ini adalah bahwa kedua penelitian meneliti variabel perilaku *bullying* serta partisipan penelitian keduanya berada di kelas 5. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan penanganan perilaku *bullying*. Penelitian Maxwell Ivy menekankan efek dari integrasi seni

dalam mengurangi perilaku *bullying*, sementara penelitian ini menyoroti penanganan perilaku *bullying* melalui implementasi *hidden curriculum*.

5. Penelitian oleh Thomas (2019) yang berjudul *Identifying Your Skin Is Too Dark As A Put-Down: Enacting Whiteness As Hidden curriculum Through A Bullying Prevention Programme* memiliki relevansi yang signifikan dengan penelitian ini dalam konteks mengungkapkan implementasi *hidden curriculum* dan upaya mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Thomas (2019) lebih terfokus pada bagaimana konsep warna kulit dan identitas rasial diinternalisasi dan diimplementasikan dalam program-program pencegahan *bullying*. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pesan-pesan yang tidak langsung tentang warna kulit dapat memengaruhi dinamika *bullying* di sekolah, dengan menyoroti bagaimana stereotip dan prasangka terhadap warna kulit tertentu dapat menjadi dasar untuk perilaku *bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini meskipun tetap mempertimbangkan aspek-aspek rasial dan identitas, akan tetapi lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang implementasi *hidden curriculum* secara umum dalam menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan dasar tanpa fokus yang eksklusif pada warna kulit.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al.* (2022) dengan judul "*Risk factors of school Bullying and Its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review*" menyimpulkan bahwa *bullying* di sekolah adalah salah satu masalah krusial di kalangan peserta didik. Luasnya prevalensi intimidasi di sekolah mungkin disebabkan oleh metodologi yang berbeda dan adanya banyak faktor risiko. Penelitian Ahmed disarankan untuk melakukan penelitian jangka panjang mengenai peserta didik dengan perilaku *bullying*. Program pencegahan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan deteksi dini peserta didik yang terkena dampak untuk mencegah gangguan kejiwaan di kemudian hari. Relevansi penelitian ini adalah bahwa keduanya menyoroti variabel *bullying*. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian ini yang lebih

menekankan pada penanganan perilaku *bullying* dengan mengimplementasikan *hidden curriculum* daripada kajian literatur tentang perilaku *bullying*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2016) dengan judul “Program Pencegahan: *Say No to Bullying in School*” menunjukkan bahwa program pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilaksanakan dengan menyertakan tema khusus tentang *bullying* dalam setiap mata pelajaran. Tema ini dapat dimasukkan sebagai bagian dari pokok bahasan yang dipelajari peserta didik, termasuk dalam *hidden curriculum*. Relevansi penelitian Ummah (2016) dengan penelitian ini adalah bahwa *hidden curriculum* dapat menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* secara menyeluruh dalam pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya akan mendapatkan pemahaman tentang berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai persahabatan, empati, dan saling menghormati.

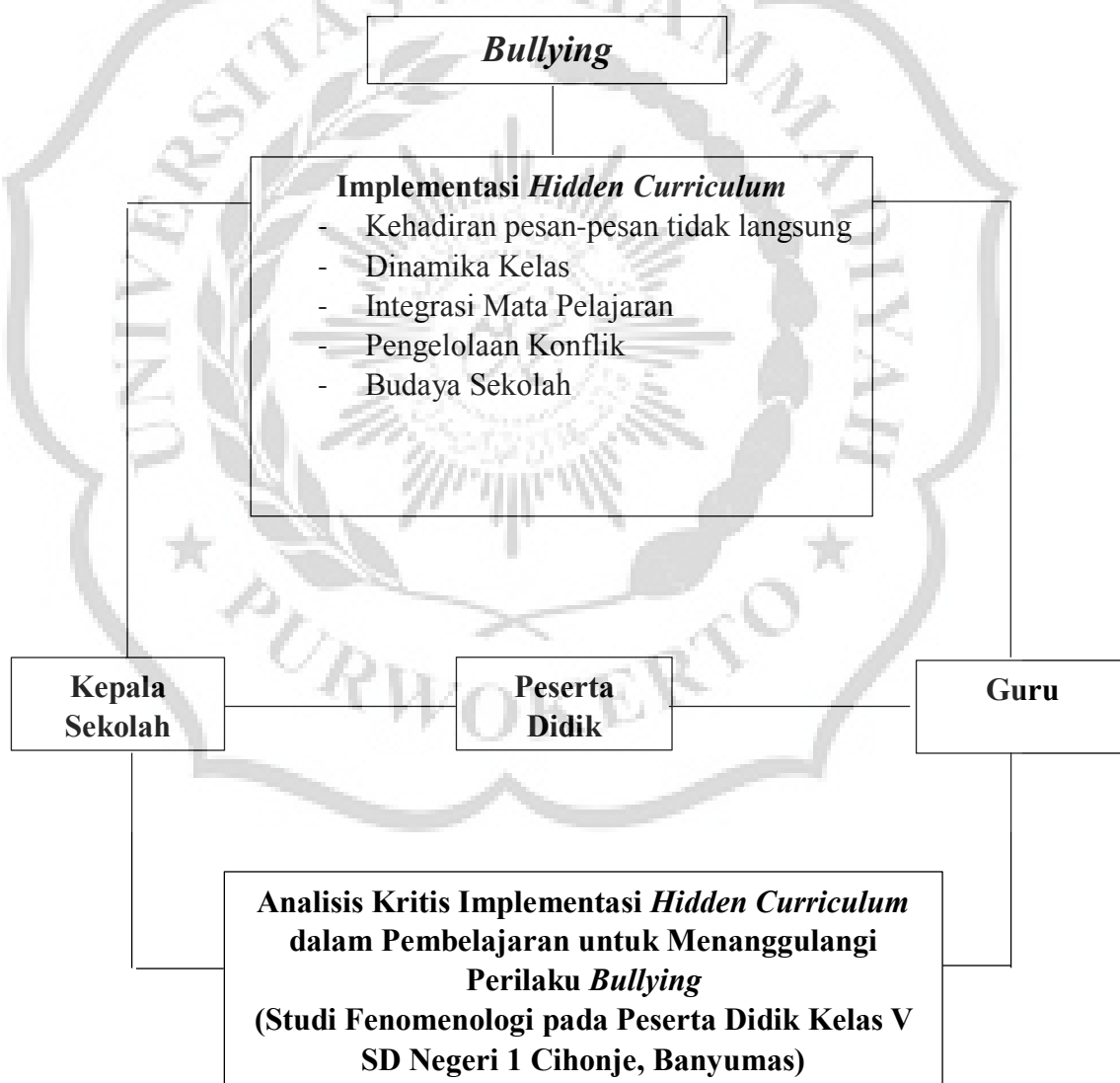
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran di SD Negeri 1 Cihonje, Banyumas, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter serta perilaku peserta didik. Fokus khususnya saat ini terdapat dalam penanggulangan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik kelas V. Bentuk *bullying* ini melibatkan berbagai aspek, seperti tindakan kekerasan fisik, psikis, dan verbal yang memerlukan pendekatan solutif secara menyeluruh.

Bullying sering kali dilakukan oleh anak-anak yang merasa memiliki kekuasaan atau dominasi atas orang lain yang bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kekuatan fisik, status sosial, atau kepercayaan diri yang tinggi. Cara untuk meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah dasar salah satunya adalah dengan mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* dan mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik.

Implementasi *hidden curriculum* memungkinkan sekolah untuk secara eksplisit menyampaikan pesan-pesan anti-*bullying* kepada peserta didik. Sekolah dapat mempromosikan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati perbedaan, memperlakukan orang lain dengan baik dan menanggapi situasi *bullying* dengan bijaksana. Penelitian ini mendeskripsikan Implementasi *Hidden curriculum* untuk menangani kasus perilaku *bullying*.

Kerangka pikir digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir